

EKSISTENSI RTH PUBLIK BAGI GENERASI MILENIAL DI KOTA MAUMERE

Ambrosius Alfonso Korasony Sevili Gobang¹

¹Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Nusa Nipa Maumere
email: aagobangg@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan dan mobilitas orang serta barang di kawasan perkotaan Maumere semakin tinggi menyebabkan tekanan terhadap fungsi ekologis kawasan perkotaan, dalam hal ini ruang terbuka hijau. Dalam lingkup kesejahteraan sosial, fungsi ruang hijau yang berkaitan dengan pemenuhan kesejahteraan psikologis spiritual memiliki fungsi yang sejalan dengan empat fungsi kesejahteraan sosial yaitu fungsi pencegahan, fungsi penyembuhan, fungsi pengembangan dan fungsi pendukung. Psikologi spiritual berkaitan dengan pemenuhan kualitas hidup dalam hal fisik dan mental masyarakat perkotaan. Milenial adalah generasi modern yang maju dan selalu mudah dan cepat dalam mengakses berbagai kebutuhan, tetapi individualistis cenderung sangat rentan secara mental. Kehadiran ruang hijau publik merupakan tempat alternatif dalam membangun mentalitas generasi milenial atau generasi muda memiliki kepekaan sosial untuk mencapai kesejahteraan sosial bersama. Program Pembangunan Kota Hijau (P2KH) sejak 2011 dapat secara positif mempengaruhi penambahan ruang terbuka hijau. Studi artikel ini bertujuan untuk mengetahui peran pemerintah kota dalam mewujudkan minimal 30% ruang terbuka hijau perkotaan dan untuk mengetahui pemanfaatan ruang terbuka hijau publik seperti taman kota sebagai tempat kegiatan sosial bagi generasi milenial di kota Maumere. Pengamatan dilakukan di Taman Patung Teka Iku, Taman Monumen Tsunami, Alun-Alun Kota Baru, Jalur Hijau Jalan Eltari dan Jalan Lingkar Luar Hijau. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan dengan diskusi deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa semua lokasi ruang terbuka hijau publik belum dimanfaatkan secara optimal oleh generasi muda (generasi milenial) sebagai tempat kegiatan sosial. Keberadaan ruang terbuka hijau publik belum sepenuhnya menjadi forum yang representatif bagi generasi milenial di kota Maumere.

Kata kunci: ruang terbuka hijau, kawasan perkotaan, generasi milenial.

ABSTRACT

The growth and mobility of people and goods in the urban area of Maumere is increasingly causing pressure on the ecological function of the urban area, in this case green open space. Within the scope of social welfare, the function of green space relating to the fulfillment of spiritual psychological well-being has a function that is in line with the four functions of social welfare namely the function of prevention, healing function, development function and support function. Spiritual psychology is concerned with fulfilling the quality of life in physical and mental terms in urban communities. Millennials are the modern generation who advance and are always easy and quick to access various needs, but individualistic tend to be very vulnerable mentally. The presence of a public green space is an alternative place in building the mentality of millennials or young people who have social sensitivity to achieve shared social welfare. The Green City Development Program (P2KH) since 2011 can positively influence the addition of green open space. The study of this article aims to determine the role of the city government in realizing a minimum of 30% of urban green open space and to determine the use of public green open spaces such as urban parks as a place of social activity for the millennial generation in the city of Maumere. Observations were made at Teka Iku Sculpture Park, Tsunami Monument Park, Kota Baru Square, Green Line Eltari Street and Green Outer Ring Road. The approach in this study uses the method of field observation with qualitative descriptive discussion. The results of this study are that all public green open space locations have not been optimally utilized by the younger generation (millennial generation) as a place for social activities. The existence of public green open space has not yet become a fully representative forum for millennial generation in the city of Maumere.

Keywords: green open space, urban areas, millennial generation.

1. PENDAHULUAN

Kawasan perkotaan merupakan kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan

pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi (UU Penataan Ruang No.26 tahun 2007). Pada penataan suatu kota, keberadaan ruang terbuka publik sangatlah penting. Ruang terbuka publik (ruang terbuka hijau atau RTH publik) di pusat kota merupakan identitas dari sebuah kota, yang berfungsi sebagai tempat

berkumpulnya masyarakat, melakukan aktivitas, perdagangan, perayaan, atau hanya sekedar menghabiskan waktu luang. Ruang terbuka publik adalah ruang tidak terbangun dalam kota yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas estetika, lingkungan dan kesejahteraan warganya. Kevin Lynch dalam bukunya *The Image of The City*, menyatakan bahwa berdasarkan bentuk dan aktifitas yang terjadi pada ruang terbuka kota dikategorikan menjadi 2, yaitu lapangan (*square*) dan jalur (*the street*). Permasalahan yang dihadapi kota-kota dunia ketiga umumnya adalah, bahwa jalan dan ruang terbuka, seringkali tidak dilihat sebagai obyek spasial yang perlu digarap, bahkan cenderung diabaikan. Pengembangan Ruang Terbuka Hijau menjadi salah satu harapan dikawasan perkotaan untuk mengurangi permasalahan lingkungan yang terjadi di kawasan perkotaan Maumere.

Pembangunan yang berkembang pesat dan laju pertumbuhan penduduk yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada satu sisi dapat meningkatkan kondisi sosial ekonomi yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial bagi masyarakat kawasan perkotaan, namun pada sisi yang lainnya dapat memberikan kontribusi yang kurang baik, salah satunya pada ketersediaan Ruang Terbuka Hijau. Penataan ruang merupakan suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang. Pembangunan perlu diimbangi dengan ketersediaan ruang terbuka hijau (RTH) publik sebagai bagian dari perencanaan tata ruang dalam rangka menjaga keseimbangan ekologis kota menuju pembangunan berkelanjutan. Menurut Sunaryo (2004), sistem kota merupakan pemenuhan kebutuhan hidup bagi masyarakat yang meliputi tempat tinggal, bekerja, dan rekreasi. Ruang publik memiliki arti penting untuk wilayah atau kawasan perkotaan, sebab peranan utama ruang publik adalah menyelaraskan pola kehidupan masyarakat suatu kota (Kustianingrum, 2013). Menurut Atmojo (2007), taman kota mempunyai fungsi yang banyak baik berkaitan dengan fungsi hidrologis, ekologi, kesehatan, rekreasi, ekonomi, edukasi, dan estetika.

Pada era revolusi industri 4.0 saat ini, perkembangan teknologi informasi mulai dari *smartphone* hingga media sosial telah mengubah gaya hidup masyarakat hingga pada titik yang paling fundamental, terutama kalangan generasi milenial. Saat ini perubahan gaya hidup yang konsumtif dan individualistis sangat terlihat pada generasi modern atau yang biasa disebut dengan generasi milenial (*Millennial Generation*) yang merupakan generasi modern yang hidup di pergantian milenium. Secara bersamaan di era ini teknologi digital mulai merasuk ke sendi-sendi kehidupan. Generasi milenial atau yang disebut juga generasi Y ini lahir sekitar tahun 1980 sampai 2000. Dampak perilaku pada generasi milenial dalam kaitan penyesuaian diri terhadap

lingkungannya memiliki dimensi antara lain *environmental stress*, stres terhadap lingkungan disebabkan stimuli negatif dari kondisi kota. Reaksi negatif dari stres berdampak pada mental, perilaku dan komponen psikologis sosial lainnya. Untuk mereduksi atau bahkan mengeliminasi stres tersebut, salah satu solusinya adalah memperbanyak atau memperbaiki kualitas ruang terbuka hijau publik perkotaan.

Pemerintah Indonesia melalui Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BPPN), lanjutnya, sudah mempersiapkan solusi yang disebut Kebijakan dan Strategi Pembangunan Perkotaan Nasional (KSPPN) yang mencanangkan pembangunan 100 kota baru di Indonesia pada 2050. Peran pemerintah pusat dan provinsi sangat penting untuk melakukan pembinaan bagi pemerintah kabupaten atau kota agar daerah mampu mewujudkan pengembangan kota baru. Contohnya *green city*, *smart city*, dan *compact city* sebagai hunian untuk generasi milenial yang akan bermukim di kawasan perkotaan. RPJP Nasional dan RPJMN memuat integrasi antara ruang terbuka hijau yang memadai, hunian, dan pembangunan infrastruktur, termasuk sistem jalan, sarana transportasi, pusat bisnis, yang menunjang mobilitas penghuni sebuah kota baru. Dicontohkan, pembangunan kota masa depan Meikarta yang dilakukan Lippo Group di Cikarang.

Tendensi negatif serupa juga terjadi di kota-kota di Indonesia termasuk kota Maumere. Bagaimanapun hal ini merupakan ancaman bagi identitas dan vitalitas kota, dimana Kota Maumere memiliki kedudukan hierarkhis lebih tinggi dibandingkan dengan kota-kota lain di Flores seperti Larantuka, Ende, Mbay, Bajawa dan Manggarai, sehingga kompleksitas kehidupan telah terjadi. Untuk itu kota Maumere perlu mengambil peran yang maksimal dalam memenuhi kebutuhan baik fisik maupun psikologis spiritual masyarakat. Harus mampu mengatasi kompleksitas persoalan perkotaan seperti masalah pembinaan mental sosial generasi milenial yang menunjukkan kecenderungan memanfaatkan ruang terbuka hijau publik di kota Maumere. Menyikapi hal tersebut, pemerintah Kabupaten Sikka melalui Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) telah menyusun Rencana Tata Ruang Kota Maumere (baik RUTRK maupun RDTRK) yang didalamnya antara lain mengalokasikan sejumlah ruang terbuka dengan fungsi sebagai taman kota. Penataan ruang terbuka hijau publik (taman kota) yang baik di kota Maumere menjadi upaya strategis untuk menunjang kedudukan kota Maumere sebagai pusat koleksi dan distribusi barang dan jasa bagi masyarakat Flores.

2. KAJIAN LITERATUR

Sejumlah besar bangunan kota merupakan ruang-ruang terbuka publik. Daerah milik jalan dan ruang terbuka kota yang diperuntukan bagi simpul aktifitas dan pergerakan umum lainnya mencapai 30 hingga 50% dari seluruh luas lahan di kebanyakan kota; bahkan Manhattan yang merupakan kawasan terbangun paling padat di dunia, penggunaan untuk jalan dan trotoir mencapai 44% dari seluruh luas lahan (Catanese, 1986:107). Bentuk dan ukuran ruang terbuka publik bervariasi, karena itu merupakan determinan utama dari bentuk kota. Dalam kedudukan ini maka jalan dan ruang terbuka publik seharusnya dapat dimanipulasi dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat menjadi ruang eksterior kota yang berfungsi sebagai tempat (*place*) atau penghubung (*link*).

Pada dasarnya Taman Kota merupakan salah satu bentuk/perwujudan dari pada konsepsi tentang Ruang Publik (*Public Spaces*) kota. Oleh karena itu untuk membangun pemahaman mengenai Taman Kota, kiranya perlu diawali bahkan disejajarkan dengan pemahaman mengenai Ruang Publik Kota. Yang dimaksud dengan ruang publik kota (*Public Space*) adalah ruang dalam jaringan kota yang terbuka dan dapat dicapai secara visual maupun fisik, digunakan secara bersama (*common shared*) dalam suasana kebebasan (*freedom*) dan kesamaan derajat (*Equality*), serta terbuka bagi pilihan dan tindakan-tindakan spontan (Car, 1992:50; Garnham, 1970:55; Siswanto, 1993:2). Wujud material dari ruang publik dapat berupa (1) *Public park* (2) *Square and Plazas* (3) *Street and Pedestrian ways* (4) *Playground*, (5) *Community Open Space*, (6) *Greenways and Parkways*, (7) *Atrium/Indoo Marketplaces* (8) *Neighbourhood Space* (9) *Waterfront*.

Stephen Carr, dkk (1992) melihat ruang terbuka publik sebagai ruang milik bersama, tempat masyarakat melakukan aktivitas fungsional dan ritualnya dalam suatu ikatan komunitas, baik kehidupan sehari-hari maupun dalam perayaan berkala yang telah ditetapkan sebagai sesuatu yang terbuka, tempat masyarakat melakukan aktivitas pribadi dan kelompok. Pengertian-pengertian mengenai ruang terbuka publik yang dikemukakan oleh para ahli perencanaan kota sangat beragam, beberapa pengertian ruang terbuka publik tersebut, adalah :

1. Ruang terbuka publik merupakan ruang wadah aktivitas sosial yang melayani dan juga mempengaruhi kehidupan masyarakat kota. Ruang terbuka juga merupakan wadah dari kegiatan fungsional maupun aktivitas ritual yang mempertemukan sekelompok masyarakat dalam rutinitas normal kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan periodik (Carr, dkk 1992).

2. Ruang terbuka publik merupakan elemen vital dalam sebuah ruang kota karena keberadaannya di kawasan yang berintensitas kegiatan tinggi. Sebagai lahan tidak terbangun, ruang terbuka biasanya berada di lokasi strategis dan banyak dilalui orang (Nazaruddin 1994).

3. Ruang terbuka kota adalah semua kenampakan lansekap, hardscape (jalan, trotoar, dan sebagainya), taman, dan ruang rekreasi di kota (Shirvani 1985).

Kevin Lynch (1990) menyatakan bahwa berdasarkan bentuk dan aktifitas yang terjadi pada ruang terbuka kota dikategorikan menjadi 2 (dua), yaitu lapangan (*square*) dan jalur (*the street*).

1. Lapangan (*square*) merupakan pusat orientasi kawasan,

2. Jalur (*the street*) merupakan suatu jaringan ruang yang menghubungkan satu ruang dengan ruang lainnya, berupa trotoar atau pedestrian/jalur pejalan kaki.

Menurut Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau Di Wilayah Kota/Kawasan Perkotaan (2009) secara umum ruang terbuka publik di perkotaan terdiri dari ruang terbuka hijau (RTH) publik dan ruang terbuka non hijau (RTNH).

1. Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.

2. Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) adalah ruang terbuka di bagian wilayah perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori ruang terbuka hijau (RTH) publik, berupa lahan yang diperkeras maupun yang berupa badan air.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan, Taman kota adalah lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetis sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat kota. Taman kota dapat dimanfaatkan penduduk untuk melakukan berbagai kegiatan sosial pada suatu kota atau bagian wilayah kota. Taman ini dapat berbentuk sebagai ruang terbuka hijau (RTH) publik (lapangan hijau), yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi, taman bermain (anak/balita), taman bunga, taman khusus (untuk lansia).

Pedestrian juga diartikan sebagai pergerakan atau sirkulasi atau perpindahan orang atau manusia dari satu tempat ke titik asal (*origin*) ke tempat lain sebagai tujuan (*destination*) dengan berjalan kaki (Rubenstein, 1992).

Pedestrian ialah jalur pejalan kaki yang terletak pada daerah milik jalan, diberi lapisan permukaan, diberi elevasi yang lebih tinggi dari permukaan perkerasan jalan, dan umumnya

sejajar dengan jalur lalu lintas kendaraan (Mohd.Yoza Habibie, 2010).

3. METODE PENELITIAN

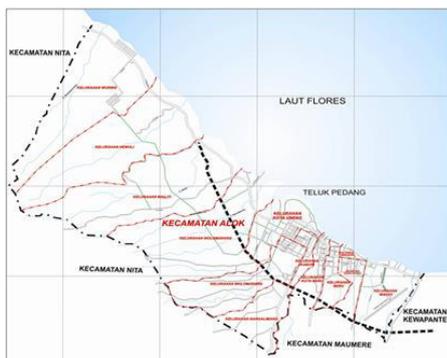
Lokasi pengamatan di Kecamatan Alok Kota Maumere yaitu di Taman Patung Teka Iku, Taman Monumen Tsunami, Lapangan Umum Kota Baru, Jalur Hijau Jalan Eltari dan Jalur Hijau Jalan Lingkar Luar.

Data yang dibutuhkan dalam pengamatan ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan. Data sekunder diperoleh dari literatur lainnya yang berhubungan dengan lokasi studi serta dari teori dan peraturan yang ada. Metode yang digunakan dalam pengamatan ini adalah metode kombinasi, dimana data kualitatif didukung dengan pendekatan deskriptif kualitatif berupa penjelasan tentang ketersediaan dan intensitas pemanfaatan ruang terbuka hijau publik oleh generasi milenial untuk kegiatan sosial yang bermanfaat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Pembangunan Kota Maumere, sesuai dengan Rencana Detail Tata Ruang Kota Maumere adalah: "Meningkatkan peruntukan kawasan budidaya perkotaan yang berwawasan lingkungan untuk menuju Kota Maumere sebagai Pusat Pelayanan Pulau Flores". Sedangkan tujuan pengembangan kawasan fungsional perkotaan adalah: "Menciptakan sinergi antara pertumbuhan kegiatan pelayanan regional secara serasi dan selaras dengan pemantapan fungsi pelayanan lokal terhadap penduduk Kota Maumere".

Pada tujuan pengembangan yang terakhir yaitu pemantapan fungsi pelayanan lokal terhadap penduduk Kota Maumere, berkaitan langsung dengan aspek pembahasan yaitu adanya fungsi ruang terbuka publik yang lebih representatif bagi kegiatan sosial generasi milenial di kota Maumere. Bahwa tujuan dari pembangunan ruang terbuka hijau publik adalah meningkatkan nilai sosial ruang kota Maumere sebagai bagian dari usaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial penduduk kota.



Gambar 1. Peta Kota Maumere

Adapun sasaran pembangunan ruang terbuka hijau publik di kota Maumere antara lain:

- Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia untuk memanfaatkan dan mengelola ruang terbuka dan taman kota yang ada seefisien dan seoptimal mungkin demi meningkatkan kemampuan kota untuk melayani warganya,
- Mengatur kembali struktur dan pola pemanfaatan ruang terbuka dan taman kota Maumere seoptimal mungkin untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna lahan dengan memperhatikan kelestarian sediaan sumber daya,
- Meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat kota Maumere maupun masyarakat di wilayah belakang melalui peningkatan penyediaan ruang terbuka dan taman kota secara memadai,
- Mengarahkan aktivitas rekreasi dan olahraga dan ruang interaksi sosial warga kota Maumere melalui penyediaan ruang terbuka dan taman kota Maumere secara merata agar tidak hanya terpusat di kawasan pusat kota dan kawasan strategis tertentu,
- Menyempurnakan administrasi dan pengelolaan pembangunan ruang terbuka dan taman kota agar rencana taman kota dapat dilaksanakan dan dikendalikan secara lebih efektif.

Dari sasaran tersebut diatas menggambarkan secara jelas bahwa Pemerintah Kabupaten Sikka memiliki cita-cita bagi semua kelompok masyarakat untuk dapat mengakses ruang terbuka hijau (RTH) publik. Keberadaan ruang terbuka hijau publik tentu akan memberikan dampak terhadap kegiatan sosial bagi semua kelompok masyarakat, tanpa terkecuali bagi kelompok generasi milenial itu.

Untuk itu pengembangan ruang terbuka hijau publik di Kota Maumere harus didasari pada beberapa prinsip yaitu:

- Prinsip pemenuhan kebutuhan
Bahwa penyediaan ruang terbuka/taman milik umum harus dapat memenuhi kebutuhan penduduknya secara optimal. Karena itu perlu disesuaikan dengan standard/pendekatan yang ada untuk menentukan jumlah dan luas yang dibutuhkan pada setiap unit lingkungan.
- Prinsip pemerataan
Bahwa pengembangan ruang terbuka/taman umum oleh pemerintah maupun swasta hendaknya dinikmati oleh semua kelompok dan lapisan masyarakat. Karena itu perlu memperhatikan jangkauan pelayanan yang disesuaikan dengan jenjang hierarki pelayanan serta arahan pengembangan fisik kota.
- Prinsip *Publicness*
Bahwa ruang terbuka/taman umum yang dikembangkan sedapat mungkin dapat dicapai secara visual maupun fisik dan dapat digunakan oleh semua lapisan masyarakat dalam suasana

kebebasan dan kesamaan derajat. Karena itu sedapat mungkin tidak boleh dibatasi penggunaannya dengan pagar atau dengan pungutan biaya apapun.

Sebagaimana yang dimaksud dengan ruang terbuka publik kota (*Publik Space*) adalah ruang dalam jaringan kota yang terbuka dan dapat dicapai secara visual maupun fisik, digunakan secara bersama (*common shared*) dalam suasana kebebasan (*freedom*) dan kesamaan derajat (*equality*), serta terbuka bagi pilihan dan tindakan-tindakan spontan (Car, 1992:50; Garnham, 1970:55; Siswanto, 1993:2).

Di sisi yang lain, generasi milenial menjadi topik yang cukup hangat dikalangan masyarakat, mulai dari segi pendidikan, teknologi maupun moral dan budaya. *Millenials* atau kadang juga disebut dengan generasi Y adalah sekelompok orang yang lahir setelah Generasi X, yaitu orang yang lahir pada kisaran tahun 1980-2000an. Ini berarti *millenials* adalah generasi muda yang berumur 17-37 pada tahun ini. *Millennials* sendiri dianggap spesial karena generasi ini sangat berbeda dengan generasi sebelumnya, apalagi dalam hal yang berkaitan dengan teknologi. Generasi milenial memiliki ciri khas tersendiri yaitu, mereka lahir pada saat TV berwarna, handphone juga internet sudah diperkenalkan, sehingga generasi ini sangat mahir dalam teknologi.

Di Indonesia sendiri dari jumlah 255 juta penduduk yang telah tercatat, terdapat 81 juta merupakan generasi milenial atau berusia 17-37 tahun. Hal ini berarti Indonesia memiliki banyak kesempatan untuk membangun negaranya. Sungguh tidak, jika kita melihat ke dunia sosial media, generasi milenial sangat mendominasi jika dibandingkan dengan generasi X. Dengan kemampuannya di dunia teknologi dan sarana yang ada, generasi milenial belum banyak yang sadar akan kesempatan dan peluang di depan mereka. Generasi milenial cenderung lebih tidak peduli terhadap keadaan sosial di sekitar mereka atau rendah kepekaan sosial seperti dunia politik ataupun perkembangan ekonomi Indonesia. Kebanyakan dari generasi milenial hanya peduli untuk membanggakan pola hidup kebebasan hedonisme dan cenderung individualistik. Memiliki visi yang tidak realistis dan terlalu idealis, yang penting bisa gaya. Generasi milenial lebih senang 'bermain' dalam ruang publik yang dapat digenggam (menggunakan *gadget*) dan seolah terkungkung dan terjebak di dalamnya.

Gambaran diatas tentu menjadi sesuatu yang negatif sebagai generasi penerus bangsa jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu salah satu alternatif yang dapat dipilih sebagai solusi agar generasi milenial dapat keluar dari 'jebakan' ruang publik *gadget* yaitu dengan menyediakan sebanyak-banyaknya ruang terbuka hijau (RTH) publik yang lebih representatif bagi generasi milenial ini. Menghadirkan ruang terbuka hijau

(RTH) publik perlu menjadi program pembangunan utama pada wilayah kota Maumere, dan pemerintah perlu mendorong kegiatan sosial bagi generasi milenial yang dapat terjadi di ruang terbuka hijau (RTH) publik yang lebih representatif.

Adapun beberapa ruang terbuka hijau (RTH) publik yang diamati belum representatif dalam mewadahi kegiatan sosial bagi generasi milenial. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan membuat beberapa perubahan desain pada ruang terbuka hijau (RTH) publik tersebut antara lain:

1. Taman Monumen Tsunami

Taman Monumen Tsunami dikembangkan dengan cara meremajakan taman yang telah ada. Strategi operasionalnya adalah melalui pendekatan peremajaan dengan metode konservasi, dengan mempertahankan sedapat mungkin monumen gempa dan Tsunami yang telah ada sebagai kekuatan utama pembentuk citra atau *the spirit of place*. Makna tempat (*the spirit of place*) diharapkan dapat dibentuk dengan memelihara monumen Gempa dan Tsunami sebagai simbol bahwa kota Maumere pernah mengalami gempa dan tsunami hebat pada tahun 1992. Taman Monumen Tsunami ini secara struktural dibagi atas tiga lapisan berjenjang dari luar ke dalam sebagai berikut:

□ Lapisan pertama berupa jalan kendaraan dan jalur pejalan kaki keliling lapangan membentuk jalur lingkaran luar yang dibatasi pada sisi dalamnya oleh barrier (pembatas fisik) berupa bolard dan pot tanaman hias serta pohon-pohon peneduh. Pada lapisan ini dapat dikembangkan beberapa aktifitas seperti parkir kendaraan, jogging track, kios-kios PKL.

□ Lapisan kedua berupa taman bermain yang dilengkapi dengan tanaman peduh, perabot taman berupa Shelter, bangku duduk, perabot mainan anak, lapangan voli/basket dll. Permukaan lapisan ini ditutup dengan perkerasan dan rumput

□ Lapisan ketiga berupa lapangan terbuka yang ditutupi perkerasan paving blok mengelilingi tugu Gempa dan Tsunami.

Perabot taman yang diperlukan pada taman ini antara lain:

• Shelter

Diperlukan pada perhentian angkutan umum dan pada taman bermain. Dapat dikembangkan dengan mengadopsi model bangunan tradisional daerah Sikka ataupun bentuk yang modern

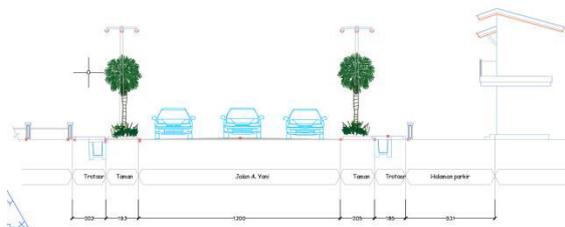
• Bangku Duduk

Diperlukan pada shelter perhentian angkutan umum dan pada taman bermain, dapat berupa bangku yang didesain menyatu dengan pot tanaman, atau terpisah

• Lampu Taman

Diperlukan pada sepanjang jalur pejalan kaki, pada taman bermain maupun pada pelataran terbuka, dapat dipilih bentuk-bentuk yang

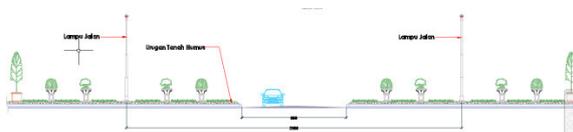
telah dimanfaatkan sebagai jalur Car Free Day (CFD) setiap hari Sabtu.



Gambar 5. Penampang Jalan

4. Jalur Hijau Jalan Lingkar Luar

Strategi operasionalnya adalah dengan strategi pembangunan baru dengan menata sempadan kiri kanan jalan untuk saluran drainase dan penataan tanaman sepanjang sisi kiri kanan jalan. Taman jalur hijau jalan Lingkar Luar kota ini secara struktural dibagi atas dua yakni median jalan dimanfaatkan untuk media tanam dan lampu jalan serta sempadan jalan dimanfaatkan untuk pengembangan jaringan utilitas dan media tanam. Pada sempadan kiri-kanan jalan diperlukan tanaman untuk peneduhan sekaligus pembatas fisik antara jalur kendaraan dengan jalur pejalan kaki. Untuk itu menunjang kesan monumental sebagai jalur cepat maka diusulkan untuk menggunakan tanaman dari keluarga keluarga mahoni atau angšana.



Gambar 6. Penampang Jalan

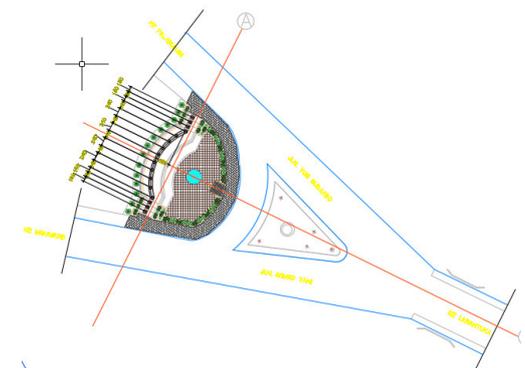
5. Taman Patung Teka Iku

Strategi operasionalnya adalah peremajaan dengan metode gentrifikasi untuk menghadirkan bidang latar belakang untuk mendukung patung Teka Iku. Taman patung Teka Iku dikembangkan dengan menata area sekitar patung Teka Iku untuk menunjang kenampakan visual patung Teka Iku. Perabot taman yang diperlukan pada taman ini antara lain:

- Bangku Duduk
Diperlukan pada taman sekitar kolam air mancur, dapat berupa bangku yang didisain menyatu dengan pot tanaman, atau terpisah
- Lampu Taman
Diperlukan pada bagian samping depan patung berupa lampu sorot diarahkan pada patung untuk menerangi sosok patung pada malam hari. Selain itu lampu taman dapat juga dikembangkan pada taman dan pelataran taman untuk menerangi kolam air mancur.
- Bolard

Diperlukan sebagai pembatas fisik dan sebagai pengarah pada sepanjang jalur pejalan kaki di belakang patung.

- Pot Tanaman
Diperlukan sebagai media tanam sekaligus dapat dikembangkan sebagai pembatas fisik dan atau sebagai pengarah pada sepanjang jalur pejalan kaki di sekitar patung.
- Bak sampah
Diperlukan pada sepanjang jalur pejalan kaki, dan pada simpul aktifitas pejalan kaki.



Gambar 7. Patung Teka Iku

Konsep tersebut perlu dipertimbangkan untuk diterapkan sehingga lebih representatif, disamping pemerintah juga perlu memikirkan kuantitas ruang terbuka hijau (RTH) publik untuk mawadahi berbagai macam kegiatan sosial generasi milenial yang makin hari makin bertumbuh dan berkembang di kota Maumere. Bagian ini menyajikan hasil penelitian.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan pembahasan, dapat disimpulkan terkait permasalahan penyediaan ruang terbuka hijau (RTH) publik di Kota Maumere adalah:

- a. Ruang terbuka hijau (RTH) publik di kota Maumere belum representatif mawadahi berbagai kegiatan sosial masyarakat khususnya bagi generasi muda (*millenials*) di kota Maumere.
- b. Dalam perkembangannya, generasi milenial di Kota Maumere menunjukkan suatu kecenderungan yang individualistik bertolak belakang dengan budaya setempat.
- c. Ruang publik dalam gadget perlu diganti dengan ruang terbuka hijau (RTH) publik bagi berbagai kegiatan sosial.
- d. Pemerintah perlu memperhatikan prioritas pembangunan ruang terbuka hijau (RTH) publik sebanyak-banyaknya di dalam kawasan perkotaan.

- e. Partisipasi masyarakat atau komunitas dalam perencanaan tata ruang terutama dalam perencanaan ruang terbuka hijau (RTH) publik harus lebih ditingkatkan.

6. REFERENSI

Carr, S. dkk, 1992. *Environment and Behavior Series. Public Space*. Australia: Press Syndicate of University of Cambridge.

Departemen Pekerjaan Umum, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05 Tahun 2008, Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.

Departemen Pekerjaan Umum, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 12 Tahun 2009, Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau di Kawasan Perkotaan
Lang, J. 1994. *City of Tucson* Departement of Urban Planning and Design.

Lynch, K. 1990. *The Image of The City*. Cambridge : MIT Press, MA.

Nazaruddin, 1994. *Penghijauan Kota*. Jakarta: Penerbit Swadaya.

Pemerintah Kabupaten Sikka, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sikka 2012-2032.

Pemerintah Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007, Tentang Penataan Ruang, Jakarta.

Rubenstein, H.M. 1992. *Pedestrian Malls, Streetscapes and Urban Spaces*. New York: Prentice Hall.

Shirvani, H. 1985. *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company, Inc.

Sugiyono, 2003, *Metode Penelitian Administrasi*, PT. Alfabeta, Bandung.

Habibie M.Y. 2010. *Strategi Pengembangan Fasilitas Pedestrian (Kawasan Pasar Aceh)*, Tesis, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.

Tamin, OZ 2008, *Perencanaan dan Pemodelan Transportasi*, Institut Teknologi Bandung, Bandung.

Usman, H & Akbar, PS 2006, *Pengantar Statistika*, Bumi Aksara, Jakarta.